



## **Kekristenan di tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17**

Vayen Limpele

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Email Correspondence: [vayen08@sttekumene.ac.id](mailto:vayen08@sttekumene.ac.id)

### **Artikel Historis**

#### **Submitted:**

06 Maret 2023

#### **Revised:**

20 Juni 2023

#### **Accepted:**

29 Juni 2023

#### **DOI:**

10.53674/teleios.v3i1.54



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

**Abstract:** *Indonesia is a country consisting of various differences (Race, Culture, Ideology, religious). These differences have shaped this country. Pancasila is the basis of Indonesia so this country continues to exist even though there are various differences/diversities. Diversity is certainly beautiful but it is not impossible that in diversity there are conflicts on the basis of differences, then the understanding of pluralism emerges to make the nation aware that even though we are different in ideology, belief, and culture, we are still both human and one nation. So that between us creates a feeling of mutual respect and respect for each other, not bringing each other down. The author uses a descriptive qualitative research method with a literature study approach to see how Christianity is in the midst of plurality. In Christianity, Exclusivism in Christian theology can make Christians mistaken in responding to a plurality of diversity if exclusivism is not properly understood. The author sees that 1 Peter 2:11-17 is the answer to how Christians should behave in the midst of this Plurality, because in this letter it teaches that Christians must abstain from fleshly desires, and emphasizes that as servants of God one must have a good way of life. and righteous before God, in the midst of a nation that does not share one belief regardless of religious differences.*

**Key words:** *Exclusivism, Christianity, Pluralism, Plurality.*

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai perbedaan (Ras, Budaya, Ideologi, religius). Perbedaan itulah yang telah membentuk negara ini. Pancasila sebagai dasar Indonesia membawa negara ini terus eksis manakalah terdapat berbagai perbedaan/keberagaman. Keberagaman tentu indah namun bukan tidak mungkin di dalam keberagaman terjadi konflik atas dasar perbedaan, maka muncul paham pluralisme untuk menyadarkan bangsa bahwa meski berbeda secara ideologi, kepercayaan, dan budaya namun kita tetap sama-sama manusia dan sama-sama satu bangsa, agar di antara kita tercipta perasaan saling menghargai dan saling menghormati bukan saling menjatuhkan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi dengan pendekatan studi literatur untuk melihat bagaimana Kekristenan di tengah Pluralitas. Di dalam kekristenan, Eksklusivisme teologi Kristen bisa saja membuat orang Kristen keliru dalam menyikapi pluralitas keberagaman jika eksklusivisme itu kurang tepat dipahami. Penulis melihat bahwa 1 Petrus 2:11-17 adalah jawaban mengenai bagaimana sikap orang Kristen di tengah Pluralitas ini, sebab dalam surat ini memberikan pengajaran bahwa orang Kristen harus menjauhkan diri dari keinginan daging, dan menegaskan bahwa sebagai hamba Allah haruslah memiliki cara hidup yang baik dan benar di hadapan Allah, di tengah bangsa yang tidak satu kepercayaan terlepas dari perbedaan agama.

**Kata kunci:** Eksklusivisme, Kekristenan, Pluralisme, Pluralitas

## Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan memiliki dasar negara yang menjunjung tinggi asas berketuhanan.<sup>1</sup> Sebagai negara yang majemuk adalah baik untuk membentuk dasar negara guna memepererat persatuan dalam himpun kemajemukan beragama, maka para pendiri bangsa membuat dasar negara sekaligus cita-cita negara yaitu ‘Pancasila’. Pancasila sebagai dasar dan cita-cita Negara telah mendasarkan suatu fondasi dari kemajemukan beragama bangsa ini, dimana pada pasal pertama tertulis bahwa “Indonesia adalah Negara yang berketuhanan”. Di dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945, Pasal 29 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa, "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa," Negara Indonesia menjamin kemerdekaan tiap penduduk memeluk agamanya masing-masing serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.<sup>2</sup> Di Indonesia sendiri terdapat beberapa Agama besar yang dipeluk mayoritas masyarakat antara lain Kristen, Muslim, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta Yahudi.<sup>3</sup> Fenomena keberagaman agama di Indonesia bukanlah hal yang membawa masalah bagi peradaban bangsa, karena Indonesia sendiri merupakan negara yang berketuhanan.

Meskipun Indonesia memiliki dasar yang cukup kuat dan cukup adil dalam hal umat beragama, namun ternyata ada sisi lain yang membawa dampak negatif dan menjadi tantangan dari keberagaman itu sendiri. Di Indonesia perbedaan kepercayaan adalah hal yang tak terhindarkan hal itu merupakan realitas yang membentuk bangsa ini dalam aspek politik sampai religius.<sup>4</sup> Kontribusi kemajemukan terhadap pembentukkan bangsa ini terasa positif, sebab seperti halnya rangkaian bunga ketika disusun berdasarkan beberapa warna akan membuat suatu komposisi yang indah dibanding dengan hanya satu warna apalagi jika itu “pemaksaan keserupaan warna”.<sup>5</sup> Namun hal negatif atau konflik selalu ada dan tampaknya hal itu telah menjadi bagian dalam hidup manusia lebih khusus dalam hal relasi individu, kelompok, dan lebih besar lagi. Menariknya hal itu merupakan konsekuensi dari kemajemukan yang dipicu oleh ketidakdewasaan, kurangnya pengendalian diri, dendam, iri hati, saling tidak percaya, *truth claim*, perbedaan konsep, dan lain sebagainya sehingga akhirnya berdampak pada terpecahnya hubungan antarindividu, kelompok, negara, sampai pada titik ekstrim (terjadi kekerasan, fitnah, dan pembunuhan).<sup>6</sup> Pada sisi inilah Pluralisme beragama berlaku atau menjadi ‘penting’. Pluralisme sendiri merupakan suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara serta mengembangkan atau memperkaya keadaan plural tersebut dalam hal ini pada konteks agama.<sup>7</sup> Teori dari Pluralisme merujuk pada sikap bahwa setiap agama meskipun memiliki gaya, cara, atau jalan yang berbeda namun menuju pada satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan,

---

<sup>1</sup> S.Ag, “Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa).”

<sup>2</sup> “Moderasi Beragama Dan Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Menjaga Keutuhan NKRI Halaman 1 - Kompasiana.Com.”

<sup>3</sup> Zulkarnain, “Hubungan Antar Komunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya.”

<sup>4</sup> Arifianto, Suseno, and Kristiyono, “Aktualisasi Misi dalam Pluralisme Agama-Agama di Era disrupsi.”

<sup>5</sup> Hutahaean, “Tantangan Teologi Agama-agama.”

<sup>6</sup> Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi : Suatu Kajian Dari Perspektif Pendidikan Perdamaian Terhadap Kasus Konflik Dalam Lembaga Pendidikan* (BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>7</sup> Marsudi Utoyo, “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama Marsudi,” no. 1610 (2006): 454–61.

maka itu salah satu tujuan Pluralisme adalah membangun toleransi.<sup>8</sup> Dengan demikian setiap orang harus mengakui bahwa setiap agama dan para pemeluknya mempunyai hak yang sama untuk eksis, dengan jalannya sendiri dalam beragama atau dalam jalan yang agamanya tuntut.

Jika melihat dari prinsip yang ditawarkan oleh Pluralisme terlihat baik terlebih dalam menyikapi perbedaan yang ada khususnya dalam agama, namun penulis ingin melihat bagaimana Alkitab khususnya surat 1 Petrus 2: 11-17 memandang pluralitas dalam beragama, apakah hal itu sudah sesuai dengan prinsip yang ada dalam 1 Petrus 2: 11-17? Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi terkait kemajemukan yang ternyata bisa memunculkan banyak hal negatif jika keliru meresponnya bahkan yang beragama sekalipun (banyak konflik terjadi sebab *truth claim* dalam agama). Maka penulis ingin mengajukan pandangan surat 1 Petrus 2: 11-17 mengenai hal itu. Pada Bagian itu penulis melihat ada hal penting yang diajukan mengenai cara hidup orang Kristen di tengah masyarakat majemuk, maka pada bagian berikutnya penulis akan mengulas bagian surat tersebut, dengan harapan menambah wawasan berpikir, bertindak sehingga dapat memosisikan diri dengan benar dihadapan manusia terlebih di hadapan Allah.

Surat 1 Petrus 2:11-17 membahas mengenai cara hidup yang sesuai sebagai anak-anak Allah atau hamba Allah. Yaitu dengan menjauhkan diri dari keinginan daging (Ay.11), dan menegaskan bahwa sebagai hamba Allah haruslah memiliki cara hidup yang baik dan benar di hadapan Allah, di tengah bangsa yang tidak satu kepercayaan (Ay.12). Terlepas dari perbedaan beragama, dalam ayat 13-17 dijelaskan bahwa kehidupan orang Kristen harus tunduk di bawa pemerintah dan menghormati semua orang dengan dasar melakukan hal baik. Menjauhi ketidakadilan dan menjunjung tinggi kehidupan yang mengasihi sebagai bukti mengasihi Tuhan. Sehingga melalui hal ini muncul sebuah ide untuk bagaimana menerapkannya dalam kehidupan orang Kristen di tengah masyarakat yang majemuk ini. Dengan demikian mencegah tindakan-tindakan keliru atau kurang tepat yang dilakukan orang percaya terhadap orang lain dan agamanya. Melalui hidup orang percaya, orang lain dapat melihat kehidupan orang Kristen yang dinamis dan menjunjung tinggi hukum dan keadilan, sehingga akhirnya nama Tuhan dipermuliakan melalui hidup orang Kristen yang taat pada kehendak Tuhan.

## Metode Penelitian

Membahas mengenai tawaran Alkitab terkait Kekristenan di tengah Pluralitas beragama dalam perspektif 1 Petrus 2: 11-17 penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi dengan pendekatan studi literatur<sup>9</sup>. Penulis akan melakukan studi pustaka untuk mencari berbagai sumber literatur yang tersedia berupa jurnal, buku, yang sesuai dengan tema, sehingga memperoleh gambaran tentang pluralisme secara cukup. Kemudian pemahaman tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai kaidah penulisan. Selanjutnya penulis akan menginterpretasi 1 Petrus 2: 11-17 dan menarik Kontekstualisasi ke kehidupan orang Kristen zaman sekarang di tengah masyarakat yang majemuk atau pluralis. Penulis akan melihat beberapa pandangan mengenai Pluralisme dan sebisa mungkin membandingkan,

---

<sup>8</sup> Utoyo.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

mengkolaborasikan dengan perspektif 1 Petrus 2: 11-17 terkait hidup Kekristenan di tengah kemajemukan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pluralisme*

Kemajemukan tak bisa dihilangkan dalam bangsa ini karena kemajemukanlah yang membentuk bangsa ini. Namun hal itu bukan merupakan sesuatu yang negatif melainkan kekayaan jika semua mengambil bagian menata keberagaman ini. Pluralisme berperan penting dalam kerukunan bangsa Indonesia, penulis sendiri merasa harus mengapresiasi paham Pluralisme dalam konteks kemanusiaan bahkan lebih dalam lagi. Pluralisme dari kata “*Plurality*” dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Pluralitas yang termaknai sebagai keberagaman, kemajemukan dan kata ini hampir sama dengan kata “Kebhinekaan”.<sup>10</sup> Pluralitas paling tidak adalah salah satu definisi paling objektif dari realitas kehidupan ini, karena faktanya realitas di dunia ini terdiri dari berbagai keberagaman termasuk kepercayaan di dalamnya. Pluralisme juga dimaknai sebagai suatu paham untuk mencoba merangkul realitas di dunia ini dalam suatu kesetaraan dan penekannya ada pada Allah sebagai realitas paling tinggi dan realitas tersebut dipahami melalui persepsi yang berhubungan dengan kebenaran, semua upaya ini adalah untuk sebisa mungkin menghilangkan berbagai konflik sosial dan masyarakat akibat dari perbedaan yang seringkali tidak dapat disikapi. Dengan demikian paham pluralisme mencoba sebisa mungkin mencari solusi terhadap berbagai konflik meskipun dengan jalan meniadakan klaim kebenaran jika memang dibutuhkan sebab pluralisme memberi tekanan pada kualitas keberagaman sebagai realitas itu sendiri.

Beberapa pemikir yang mendefinisikan mengenai Pluralisme: Jacobus Agus mengemukakan bahwa: pluralisme merupakan pemahaman perihal kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran mengenai suatu ikatan kesatuan dalam arti bersama-sama dengan sadar akan keterpisahan dan perpecahan kategoris.<sup>11</sup> Sedangkan Raymond Plant mengemukakan bahwa pluralisme merupakan diskusi berkenaan dengan konsekuensi moral, politik dan kemajemukan agama dalam masyarakat modern. *Kedua* berkenaan dengan tinjauan filosofis mengenai poin pertama. *Ketiga*, berkenaan dengan hakikat politik, yang secara filosofis dapat dikarakteristikan sebagai: Pandangan bahwa ada lebih dari dua jenis realitas fundamental yang tidak dapat direduksi di alam semesta, atau bahwa ada banyak tingkat realitas yang terpisah dan independen, dengan demikian secara khusus pluralisme memiliki arti antropologis, religius dan theologis, ketiganya saling terkait.<sup>12</sup>

Pluralisme dapat didefinisikan sebagai sikap penerimaan keanekaragaman kepercayaan, kebudayaan, filosofis, gaya hidup dalam masyarakat yang semuanya itu bukanlah problem kehidupan manusia melainkan kekayaan kehidupan manusia. Walter dan Douglas menyebutkan: pengakuan hak berbagai kelompok agama misi, Yahudi, Muslim, dan Kristen diizinkan untuk berfungsi secara sah dalam suatu masyarakat.<sup>13</sup> Newbiggin berpendapat bahwa

---

<sup>10</sup> “Teologi Agama-Agama.Pdf,” n.d.

<sup>11</sup> Ditinjau Dari and Tafsir Maqasyidi, “Penistaan Agama Pada Masyarakat Plural” 1 (N.D.): 153–70.

<sup>12</sup> Program Studi, Pendidikan Agama, and Islam Jurusan, “Muatan Pendidikan Anti Terorisme (Studi Analisis Buku Ajar Pada MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu) S K R I P S I,” 2014.

<sup>13</sup> JD Douglas, “The Concise Dictionary of the Christian Tradition.,” *Zondervan Publishing House*, 1989.

perbedaan antara agama-agama bukan pada masalah kebenaran dan ketidakbenaran, namun pada perbedaan persepsi terhadap kebenaran, dengan kata lain, perihal benar atau salah suatu kepercayaan adalah tidak diperkenankan, sebab kepercayaan keagamaan adalah hak personal dan setiap orang memiliki hak untuk menentukan apa yang ia percaya, itulah pluralisme keagamaan.<sup>14</sup> Pluralisme terbuka pada sikap penerimaan konsekuensinya Pluralisme memberikan satu format agama yang baru, yaitu satu kebenaran pada masing-masing agama, semua agama menjunjung kebenaran masing-masing, sama-sama menuju pada Allah dengan setiap konsep masing-masing, yang pada akhirnya itu disebut subjektifitas kebenaran.

### ***Masalah Kemajemukan***

Pada pembahasan awal penulis mengatakan kemajemukan agama adalah salah satu penyebab lahirnya Pluralisme. Di satu sisi hal ini positif, namun ternyata terdapat pro dan kontra mengenai Pluralisme terutama penulis menyoroti dalam konteks kekristenan. Dalam Kekristenan ada pandangan mengenai Eksklusivisme Teologi Kristen yang mungkin saja menjadi penghambat bagi orang Kristen bersikap secara baik terhadap Pluralisme (agama). Berikut tema-tema yang secara Eksklusif dalam Kekristenan.

### ***Kristologi***

Kristologi merupakan salah satu ajaran inti dalam Kekristenan. Kristologi adalah kajian tentang Kristus. Kristus artinya adalah yang diurapi dan gelar ini disandang oleh Yesus orang nasaret yang telah mati di atas kayu salib serta bangkit dan naik ke sorga, menjadi Tuhan dalam kekristenan. Pada dasarnya Kristologi adalah kajian tentang tritunggal, hendak membahas bahwa Yesus adalah anak Allah dan Allah itu sendiri dengan kata lain Yesus adalah salah satu pribadi di dalam tritunggal itu. Istilah tritunggal dalam teologi Kristen adalah bahwa terdapat tiga oknum kekal dalam hakikat ilahi yang satu masing-masing dikenal sebagai Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus, tiga oknum ini dikenal sebagai tiga pribadi Allah.<sup>15</sup> Persis dalam hal inilah eksklusivisme teologi Kristen seperti membuat sikap tertutup pada yang namanya perbedaan, melihat pada Yohanes 14:16 yang berbicara mengenai Yesus satu-satunya jalan kepada Bapa secara tidak langsung mengandung pesan tidak ada jalan lain yang benar selain Yesus itu sendiri. Para teolog Injili memegang teguh tentang eksklusivitas Yesus, sebab meskipun Allah dialami oleh agama-agama lain, mereka tidak sungguh mengenal serta memahami Allah karena pengetahuan yang menyelamatkan hanya datang melalui Kristus.<sup>16</sup> Sehingga kaum Injili memandang bahwa pengalaman tentang Allah dalam agama lain tidak dapat menyelamatkan karena mereka tidak percaya Yesus atau menolak Yesus dengan demikian memberi kesan yang kuat bahwa para teolog Injili memandang rendah agama-agama lain.<sup>17</sup> Tetapi pada perkembangan selanjutnya teolog Injili lebih terbuka terhadap agama-agama,

---

<sup>14</sup> L Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (BPK Gunung Mulia, 1993).

<sup>15</sup> Henry Clarence Thiessen and Vernon D Doerksen, "Teologi Sistematis," n.d.

<sup>16</sup> Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama :," n.d., 61–80.

<sup>17</sup> Objantoro.

namun mengatakan bahwa walaupun berdialog dengan penganut agama lain tetap harus mempertahankan finalitas dan normativitas Yesus serta harus berdialog tanpa arogansi.<sup>18</sup>

### *Soteriologi*

Soteriologi berkaitan erat dengan Kristologi. Seseorang harus memiliki pemahaman yang benar terhadap Kristologi baru bisa dapat mengerti dengan benar Soteriologi. Soteriologi dalam kekristenan adalah kajian atau ajaran tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus (doktrin tentang keselamatan). Saat membahas manusia atau antropologi dalam sudut pandang kristen, disitu mengatkan bahwa manusia telah jatuh dalam dosa dan bersalah di hadapan Allah sehingga nasib manusia yang telah jatuh dalam dosa adalah hukuman atau kebinasaan kekal, maka itu Yesus datang ke dunia untuk menjadi penebus dosa dunia dan memberikan manusia hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Maka itu doktrin tentang soteriologi penting bagi kekristenan karena soteriologi sendiri adalah membahas tentang anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus serta penerapan melalui Roh Kudus.<sup>19</sup> Dengan demikian mendorong sikap eksklusif dari orang Kristen sebab keselamatan hanya datang melalui Yesus Kristus (Kis.4:12). Implikasi dari sikap tersebut dalam hubungannya dengan agama-agama lain adalah menganggap bahwa dunia di luar sebagai 'dunia kafir' yang menuju kebinasaan dan harus bertobat atau ditobatkan.<sup>20</sup> Hal itu yang paling signifikan mendorong munculnya isu mengkristenkan orang lain, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya kegeraman serta kemarahan dari pihak lain (agama lain) terhadap Kekristenan.<sup>21</sup>

### *Ekklesiologi*

Ekklesiologi berbicara tentang Gereja. Doktrin tentang Gereja terkait erat dengan doktrin tentang Yesus Kristus dan keselamatan. Ajaran tentang Gereja penting bagi kekristenan sebab dalam Efesus 5:25 tertulis bahwa Yesus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuk Gereja, serta membangun Gereja merupakan salah satu tujuan utama Yesus (Matius 16:18). Gereja dalam hal ini bukan merupakan suatu denominasi tetapi lebih kepada Gereja dalam arti Gereja yang universal artinya terdiri atas semua orang yang pada zaman ini telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Korintus 12:13).<sup>22</sup> Di dalam Gereja, Yesus membangun jemaat-Nya, Yesus menguduskan dan memurnikan Gereja dan menjadi kepala atas gereja-Nya (Efesus 5:23). Dengan demikian gereja dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia ini dan menjadi milik Allah.<sup>23</sup> Di sini tersirat prihal eksklusivitas gereja sebab bagian dari gereja adalah mereka yang beriman kepada Yesus dan telah dilahirkan kembali melalui

---

<sup>18</sup> P.F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (BPK Gunung Mulia, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=szRt9vJLSVkc>.

<sup>19</sup> Thiessen and Doerksen, "Teologi Sistematika."

<sup>20</sup> Martin L Sinaga, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum* (BPK Gunung Mulia, 1999).

<sup>21</sup> Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama :"

<sup>22</sup> Thiessen and Doerksen, "Teologi Sistematika."

<sup>23</sup> Thiessen and Doerksen.

Roh Kudus dan menjadi bagian dalam Gereja dan diluar hal ini berarti adalah tetap pada posisi orang berdosa yang harus bertobat dan menerima keselamatan dari Yesus agar menjadi bagian Gereja-Nya dan memperoleh kehidupan.

Meskipun dalam setiap Poin tentang Eksklusivisme Teologi Kristen (Kristologi, Soteriologi, Ekklesiologi) ini mendapat kritikan dari teolog Kristen lainnya Seperti; Han Kung menganjurkan kita berdialog dengan penganut agama lain tanpa arogansi, Karl Rahner mengkritik Eksklusivisme tentang keselamatan hanya pada orang Kristen dan memberikan poin penting tentang Keselamatan Allah kepada seluruh manusia.<sup>24</sup> Th. Kobong mengkritik Eksklusivisme gereja dengan mengatakan jika gereja mengklaim dirinya sebagai umat Allah, yang dipanggil, dipilih, dan dikuduskan untuk menjadi berkat bagi dunia, maka tugas panggilan itu harus dipahami secara fungsional.<sup>25</sup> Gereja berfungsi sebagai saluran berkat bagi dunia untuk memproklamasikan dan mendemonstrasikan kehidupan dalam kekudusan dan kebenaran...Gereja diutus ke dalam dunia, berada di dalam dunia untuk dunia.<sup>26</sup> Dari para pengkritik ini yang masing-masing mengkritik tentang Eksklusivisme Teologi Kekristenan telah membuka pengertian bahwa ternyata perbedaan pendapat tentang mana yang seharusnya dipegang dan mana yang paling benar niscaya adanya. Sehubungan dengan tema pembahasan maka selanjutnya penulis akan membahas perspektif 1 Petrus 2:11-17 terkait kekristenan di tengah Pluralisme. Pada bagian selanjutnya penulis akan membahas bagaimana orang Kristen memosisikan diri di tengah pluralitas serta sikap seperti apa yang semestinya dipancarkan melalui hidup orang kristen disamping orang kristen harus memegang eksklusivitas Teologi Kristen.

### ***1 Petrus 2:11-17***

1Petrus 2:11: Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa. 12: Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka. 13: Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, 14: maupun kepada wali-wali yang diutusnya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik. 15: Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh. 16: Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah. 17: Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!

---

<sup>24</sup> Harold Coward, "Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama," 1989.

<sup>25</sup> Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama :"

<sup>26</sup> Bambang Subandrijo, "Agama Dalam Praksis," 2003.

Pada teks ini berbicara mengenai cara hidup orang kristen sebagai hamba Allah, umat pilihan, serta orang-orang yang telah diselamatkan. Di tengah Pluralitas, cara hidup yang proporsional sesuai dengan kehendak Allah adalah hal yang harus dilakukan setiap orang percaya “orang kristen”. Viktor Frankl mengatakan, cara hidup seseorang adalah hal yang sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.<sup>27</sup> Hidup sesuai dengan kehendak Allah sudah menjadi tujuan bagi umat kristiani sehingga menerapkan cara hidup yang tertulis dalam 1 Petrus 2:11-17 adalah keharusan untuk dilakukan di tengah pluralitas, terlepas dari keberagaman yang terkadang membuat kasih orang Kristen luntur jika berbicara tentang penerimaan kepada mereka yang berbeda kepercayaan, Ideologi, dan gagasan. Maka dari itu, hal apakah yang hendak diajarkan kepada orang-orang Kristen terkait hidup mereka di tengah dunia/bangsa ini yang sifatnya pluralis disamping orang Kristen memegang eksklusivitas Teologi Kristen? Mari kita telusuri.

Surat 1 Petrus 2:11-17 adalah surat yang ditulis untuk menguatkan dan menghibur jemaat yang dalam penderitaan dan penganiayaan serta mengingatkan bahwa mereka adalah pilihan Allah yang konsekuensinya adalah supaya mereka taat kepada Kristus di tengah kehidupan mereka (sebagai perantauan).<sup>28</sup> Hal konkrit yang mengawali nasihat ini adalah pada ayat 11 (Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.) terdapat perintah agar orang Kristen menjauhkan diri dari berbagai keinginan daging yang membinasakan jiwa dan sikap menjauhkan diri dari keinginan daging ini adalah dilakukan secara terus menerus. Karena memang pada dasarnya manusia masih memiliki berbagai keinginan termasuk keinginan melakukan kejahatan, merugikan sesama, bahkan berdosa di hadapan Allah, maka dari itu dalam ayat ini tertulis sebuah nasihat agar orang Kristen sadar akan hal itu dan dapat memosisikan diri dengan benar sesuai identitas sebagai orang Kristen di hadapan orang lain. Hal menjauhkan diri dari keinginan daging itu harus dilakukan agar orang Kristen mencerminkan suatu teladan hidup yang indah kepada orang lain. Sehubungan pada konteks saat surat ini ditulis, orang kristen merupakan sebuah komunitas yang minoritas oleh karena itu orang Kristen harus menjadi teladan dengan berperilaku yang sopan, baik, damai, sehingga nantinya dihormati atau disegani oleh mereka yang mayoritas (Romawi/Yahudi) di mana orang-orang Kristen berada, tujuannya paling tidak adalah agar umat Kristiani dihormati sebagai warga negara yang baik.<sup>29</sup> Selanjutnya pada ayat 12 (Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.) Diberi dasar bahwa orang Kristen (orang percaya) harus memiliki cara hidup yang baik di tengah pluralitas kehidupan ini. Di dalam bahasa Ibrani “cara hidup” dalam konteks ini berasal dari kata (*Derek*) yang dapat berarti sebagai tingkah laku, kelakuan, sikap, jalan, dan jarak. Dalam bahasa aslinya (Yunani), “cara hidup” dari kata ἀναστροφῆν noun accusative feminine singular common from ἀναστροφή

---

<sup>27</sup> Rika Kartika, Sekolah Tinggi, and Theologia Baptis, “P r u d e n t i A” 1, no. 2 (2018): 135–47.

<sup>28</sup> Hanry Chandra and M Th, *Editor* :, n.d.

<sup>29</sup> General Epistles, *Hebrews, the General Epistles, and Revelation, Hebrews, the General Epistles, and Revelation*, 2017, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1b3t6p9>.



yang berarti *way of life, conduct, behavior*.<sup>30</sup> Sebagai orang Kristen cara hidup yang harus ditempuh pada dasarnya adalah sikap yang menunjukkan kasihnya kepada Allah melalui cara hidup yang baik dalam tingkah laku dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Dan hal itu dilakukan secara terus menerus "*keeping your conduct good*". Salah satu contoh memiliki cara hidup yang baik adalah dengan memiliki hubungan sosial yang baik, jujur dengan siapa saja dengan dasar mengasihi. Cara hidup yang baik harus lahir dalam diri orang percaya, terlebih orang percaya adalah umat tebusan dan telah menerima penyucian dan pengudusan dari dosa maka itu orang percaya harus meninggalkan cara hidup yang lama (Kolose 3:8) dan menunjukkan cara hidup yang baik sebagai pengikut Kristus. Paling tidak, sampai kehidupan orang percaya dikenal atau diidentifikasi sebagai kehidupan yang baik oleh orang lain.

Dalam ayat 13-14 (13. Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, 14. Maupun kepada wali-wali yang diutusnya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik.) Kata tunduklah dalam teks aslinya adalah *ὑποτάγητε* verb imperative aorist passive 2nd person plural from *ὑποτάσσω* yang diterjemahkan sebagai (1) active subject, bring under firm control, subordinate (2) passive with a middle sense; (a) with a component of compulsion have to submit. (b) with a component of voluntary submission be submissive, obey, subject oneself.<sup>31</sup> Faktanya bahwa raja atau kaisar merupakan pemegang kekuasaan yang tertinggi di dunia ini untuk mengatur warga negara, dan tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintahan tentu saja mengatur rakyat demi kebaikan bersama, warga negara yang baik tentu harus taat kepada pemerintah karena bagaimana mungkin seseorang dikatakan baik jika dia tidak mengikuti aturan dari pemerintah dengan kata lain dia sedang mengancam kebaikan bersama sehingga dapat disebut perusak, tentu hal ini jauh dari label "orang yang berperilaku baik". Dengan demikian orang percaya harus tunduk mengikuti pemerintah dan tetap memperlihatkan cara hidup yang baik, dan ketundukan ini dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan baik itu dalam keluarga, lingkungan sosial, dan dalam bergagama, maupun dalam berbagai lembaga manusia. Dalam satu negara pasti di dalamnya ada berbagai lembaga, mari ambil contoh saja dalam hal religius, pada saat surat ini ditulis pasti dalam keadaan yang beragam kepercayaan, sehubungan pada masa surat ini ditulis pengaruh helenis begitu kuat sehingga bukan tidak mungkin pada masa itu banyak sekali penyembahan dewa dewi dan berbagai kepercayaan lainnya termasuk penyembahan kepada kaisar. Dan di hadapan semuanya itu orang percaya harus tetap menunjukkan cara hidup mengasihi, paling tidak agar dikenal sebagai warga negara yang baik serta warga negara yang tunduk pada otoritas sipil. Salah satu poin yang harus diperhatikan dalam perintah ini adalah ketundukan orang Kristen kepada pemerintah pertama memang harus dilakukan secara alami atau tulus, serta memang siapa yang pantas dihormati layak dihormati, namun satu hal yang harus diingat bahwa meskipun orang Kristen berada di bawah otoritas pemerintah, otoritas itu tidak menghilangkan kebebasan mereka, yang didasarkan pada Tuhan. Umat Kristiani harus menjadi warga negara yang baik hanya karena mereka memilih dengan bebas untuk melakukannya; mereka tidak ada paksaan untuk taat kecuali ketaatan kepada Tuhan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> "BibleWorks," 2015.

<sup>31</sup> "BibleWorks."

<sup>32</sup> Epistles, *Hebrews, Gen. Epistles, Revel.*

Pada ayat 15 (Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh.) Kata kehendak berasal dari kata *θέλημα* noun nominative neuter singular common from *θέλω*, yang dapat berarti: *as the result of what one has decided will; (1) objectively will, design, purpose, what is willed; (a) used predominately of what God has willed: creation, redemption, callings.*<sup>33</sup> Salah satu hal mutlak yang harus dilakukan oleh orang percaya atau orang Kristen adalah melakukan kehendak Allah, di dalam ayat ini tertulis salah satu kehendak Allah sehingga perintah ini harus dilakukan orang percaya. Allah menciptakan manusia sekaligus menghendaki manusia agar berbuat baik atau mengasihi sesama, perbuatan baik haruslah menjadi bagian hidup yang tak dapat terpisahkan dari hidup manusia (Markus 12:31). Dalam bahasa aslinya “berbuat baik” berasal dari kata *ἀγαθοποιῶντας* verb participle present active accusative masculine plural from *ἀγαθοποιέω* yang artinya: *do good, be helpful.*<sup>34</sup> Berbuat baik, jadi bermanfaat, berguna adalah agar hidup benar-benar efektif dan tepat sesuai dengan dasar manusia diciptakan dan kehendak Allah yaitu mengasihi sesama. Dengan demikian, sehubungan dengan konteks penulisan Surat ini orang Kristen berada di dalam situasi tidak baik sehingga mereka kerap kali dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar, maka dengan menunjukkan perbuatan yang baik dapat membungkam tuduhan-tuduhan tersebut.<sup>35</sup>

Dan akhirnya pada ayat 16-17 (16, Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah. 17, Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!) orang Kristen dituntut agar “*hidup sebagai orang merdeka*”, dalam bahasa aslinya adalah *ἐλεύθερος* = *free; (1) of political and social freedom allowing for self-determination free, independent, not bound; substantively the freeman, opposite δοῦλος (slave, servant); (2) of freedom from taxation exempt; (3) spiritually, of freedom from sin and death free; (4) morally, of freedom from self-seeking through self-control free.*<sup>36</sup> Merdeka dalam hal ini dapat berarti bebas secara sosial dan politik (bukan budak), bebas dari pajak, bebas secara spiritual (merdeka dari dosa), bebas mengendalikan diri sendiri (bebas menentukan moral). Namun paling tidak bebas dari ayat di atas melingkupi bebas sebagai orang merdeka, bebas dari belenggu dosa, dan bebas memercayai Allah dan melakukan perintah Nya dengan status demikian membuat orang percaya bebas dalam melakukan kebaikan dan melaksanakan kehendak Tuhan bukan terbelenggu oleh dosa untuk melakukan kecemaran, serta bukan memperalat kemerdekaan sehingga bebas melakukan berbagai kejahatan, tetapi menggunakan berbagai kemerdekaan untuk hidup sebagai hamba Allah. Menjadi hamba Allah (Pelayan) bagi orang Yahudi bukanlah suatu konotasi negatif tetapi merupakan suatu kehormatan dan hak istimewa.<sup>37</sup> Semuanya itu dilakukan dengan merdeka, di bagian akhir ayat ini tertulis sebuah pesan bahwa orang percaya harus takut akan Allah, takutlah jika tidak melakukan pesan ini atau takutlah jika tidak melakukan kehendak Allah, dengan kata lain di

---

<sup>33</sup> “BibleWorks.”

<sup>34</sup> “BibleWorks.”

<sup>35</sup> Revised Edition Based, New King, and James Version, *The Grace New Testament Commentary Based on the New King James Version*, n.d.

<sup>36</sup> “BibleWorks.”

<sup>37</sup> “BibleWorks.”

atas semuanya itu orang percaya harus menghormati Allah. Dapat disimpulkan dari inti konteks ini adalah ketundukkan kepada Allah menjadikan seseorang menjauhkan dirinya dari dosa lalu mengambil bagian melakukan kehendak Allah yaitu mengasihi Allah/takut akan Allah, mengasihi saudara-saudara, mengasihi sesama, serta menghormati raja dengan demikian orang Kristen mendapatkan kehormatan menjadi Hamba Allah. Yang tujuannya adalah mengasihi, berbuat baik, melayani sesama serta semua orang bagi kemuliaan Allah, itulah beberapa hal yang menjadi kewajiban sosial orang Kristen menurut 1 Petrus 2:11-17.

Dari pembahasan ini dapat terlihat bahwa di dalam kehidupan praktis, orang Kristen harus hidup dalam penerimaan kepada sesama siapapun itu, seperti halnya Kristus mengasihi dunia ini. Paling tidak orang Kristen didorong untuk mengasihi semua orang karena itulah identitas orang kristen yaitu penerimaan dan kasih, yang hal itu tertulis dalam 1 Petrus 2:11-17 ini, agar orang lain melihat kehidupan orang Kristen yang indah dengan kebaikan-kebaikannya, dan puji Tuhan ketika orang lain melihat perbuatan baik orang Kristen dan mereka dapat memuliakan Allah, bukankah hal itu adalah hal yang manis bagi Allah, sebab kita memberitakan Allah melalui hidup kita sehingga menjadi berkat bagi orang lain (1 Pet 2:14b). Dengan demikian di dalam kekristenan hampir tidak ada ruang tentang yang namanya sikap diskriminasi, pada ayat ini menjelaskan bagaimana orang kristen menjadi batu penjurus bagi siapa saja dengan cara menunjukkan kehidupan yang terpuji bagi orang lain, tidak ada diskriminasi, tidak ada penolakan, hanya ada soal bagaimana hidup sebagai “hamba kasih”, sampai identitas orang kristen menjadi identitas yang mengasihi dan penuh tindakan terpuji sebagaimana dijelaskan pada ayat 17 “Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!”.

Jadi sikap orang Kristen di tengah pluralitas tetap harus pada sikap mengasihi dan kalau seseorang mengasihi pasti ia akan menunjukkan kehidupan yang baik, jangan karena Eksklusivisme Teologi kristen kasih orang percaya kepada sesama/orang lain memudar, dan jangan karena perbedaan membuat kasih orang kristen kepada orang lain tertutup rapat, serta jangan sampai karena Eksklusivisme Teologi kristen dan perbedaan dengan mereka yang lain membuat Yesus menyampaikan ayat di dalam Matius 16:23 kepada kita.

## **Kesimpulan**

Disamping hal-hal doktrinal, ternyata banyak hal-hal sederhana dalam lingkup praktik yang mungkin saja lebih penting untuk dibincangkan. Dalam hal ini tentang cara hidup orang percaya di tengah dunia yang beragam ini. 1 Petrus 2:11-17 membuka pemahaman kita bahwa cara manusia eksis di tengah dunia dan perilakunya terhadap sesama adalah sangat penting, ini mungkin saja memberi peringatan kepada semua yang membaca ini agar memprioritaskan cara memosisikan diri dan berperilaku terhadap semua orang, siapa saja, dan apa saja dengan lebih bijaksana (dalam konteks Kekristenan adalah sesuai dengan kehendak Allah). Sikap terhadap keberagaman yang keliru adalah menghasilkan kekacauan, ketegangan, dan bahaya dalam dunia yang akhirnya memicu munculnya paham Pluralisme yang mendorong dan membukakan pemahaman akan keindahan keberagaman. Namun jika setiap manusia mampu dengan dasar mengasihi sesama secara tulus terlepas dari ideologi, gagasan, dan kepercayaan yang berbeda maka saya kira 1 petrus 2:11-17 telah menjadi jawaban akan pertanyaan “bagaimana

kekristenan di tengah Pluralitas?” Dengan demikian Kekristenan harusnya mampu menerima Pluralisme yang sama-sama membuka diri secara baik terhadap keberagaman sejauh Pluralisme diartikan penerimaan kepada mereka yang lain. Sebagaimana kehendak Allah agar manusia saling mengasihi dan berbuat baik bagi sesama manusia terlepas dari ideologi, gagasan, dan kepercayaannya. Masalah mengenai Doktrin, Ide, Ideologi, dan Gagasan yang berbeda adalah cukup kita berdialog secara sopan dan Bijaksana.

## Referensi

- Based, Revised Edition, New King, and James Version. *The Grace New Testament Commentary Based on the New King James Version*, n.d.
- Chandra, Hanry, and M Th. *Editor* :, n.d.
- Coward, Harold. “Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama,” 1989.
- Dari, Ditinjau, and Tafsir Maqasyidi. “Penistaan Agama Pada Masyarakat Plural” 1 (n.d.): 153–70.
- Douglas, JD. “The Concise Dictionary of the Christian Tradition.” *Zondervan Publishing House*, 1989.
- Epistles, General. *Hebrews, the General Epistles, and Revelation. Hebrews, the General Epistles, and Revelation*, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1b3t6p9>.
- Kartika, Rika, Sekolah Tinggi, and Theologia Baptis. “P r u d e n t i A” 1, no. 2 (2018): 135–47.
- Knitter, P.F. *Satu Bumi Banyak Agama*. BPK Gunung Mulia, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=szRt9vJLSVkc>.
- Newbigin, L. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Objantoro, Enggar. “Pluralisme Agama-Agama :,” n.d., 61–80.
- Rantung, Djoys Anneke. *Resolusi Konflik Dalam Organisasi : Suatu Kajian Dari Perspektif Pendidikan Perdamaian Terhadap Kasus Konflik Dalam Lembaga Pendidikan*. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sinaga, Martin L. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Studi, Program, Pendidikan Agama, and Islam Jurusan. “Muatan Pendidikan Anti Terorisme (Studi Analisis Buku Ajar Pada MAN Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu) S K R I P S I,” 2014.
- Subandrijo, Bambang. “Agama Dalam Praksis,” 2003.
- “Teologi Agama-Agama.Pdf,” n.d.
- Thiessen, Henry Clarence, and Vernon D Doerksen. “Teologi Sistematis,” n.d.
- Utoyo, Marsudi. “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama Marsudi,” No. 1610 (2006): 454–61.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research].” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.